

REALITAS BAHASA TERHADAP BUDAYA SEBAGAI PENGUATAN LITERASI PENDIDIKAN

Darwin Effendi¹, dan Achmad Wahidy²

^{1,2}Universitas PGRI Palembang

e-mail: darwineffendi@univpgri-palembang.ac.id

Abstrak- Bahasa merupakan cerminan dari realitas aktivitas kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan komunikasi. Aktivitas tersebut dapat berjalan dengan baik jika komunikasi berjalan dengan baik pula. Sarana yang memfasilitasinya adalah bahasa sehingga bahasa memengaruhi pola pikir manusia itu sendiri. Bahasa yang santun adalah salah satu cerminan budaya bangsa Indonesia yang telah diwarisi turun-temurun. Oleh karena itu, bahasa dan budaya sangat berkaitan erat. Pengungkapan bahasa yang baik ditunjang pula dengan pemahaman literasi yang baik pula. Pergeseran interpretasi realitas ungkapan bahasa sering terjadi karena adanya perubahan tatanan nilai budaya di kehidupan masyarakat itu sendiri. Realitas ungkapan bahasa dalam konteks budaya dan bahasa dimaksudkan untuk memperjelas makna yang terkandung di dalam beberapa permasalahan budaya melalui analisis bahasa.

Kata Kunci- Bahasa, Budaya, Literasi Pendidikan

Abstract- *Language is a reflection of the reality of the activities of human life. As social beings, humans need communication. Activities can work well if communication goes well too. The facilities that facilitate it are language so that language influences the human mindset itself. A polite language is one a reflection of Indonesian culture that has been inherited from generation to generation. Therefore, language and culture are closely related. The expression of good language is also supported by a good understanding of literacy. The shifting of interpretations of reality in language expressions often occurs due to changes in the cultural values in life, community itself. The reality of language expressions in the context of culture and language is intended to clarify the meaning contained in several cultural problems through language analysis.*

Keywords- *Language, Culture, Educational Literacy*



PENDAHULUAN

Bahasa memberikan kemampuan untuk berpikir secara teratur dan sistematis bagi manusia. Manusia mampu berpikir dengan baik karena ia mempunyai bahasa. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis (Devianty, 2017: 227). Tanpa kemampuan berbahasa ini, manusia tidak mungkin mengembangkan

kebudayaannya. Tanpa bahasa, nilai-nilai budaya dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya tidak akan dapat diteruskan dan diwariskan. Bahkan, lama kelamaan kebudayaan tersebut akan hilang.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terkenal dengan budaya kesantunannya. Hal ini dikarenakan warisan budaya dari nenek moyang yang mengajarkan kesantunan dalam berbahasa,

terutama berbahasa lisan atau berkomunikasi secara lisan.

Bahasa merupakan cermin realitas dari aktivitas kehidupan manusia. Melalui bahasa kita dapat memahami substansi dari apa yang dikomunikasikan. Penggunaan ungkapan dalam berbahasa adalah salah satu cara untuk mendidik anggota masyarakat serta sebagai pengawas dalam melakukan tindakan agar lebih arif dan bijak dalam mengucapkan atau mengungkapkannya. Ungkapan-ungkapan bahasa yang sering dikomunikasikan dalam pertuturan dari konteks literasi bahasa dan berbudaya inilah yang menjadi bahasan dalam tulisan artikel ini.

PEMBAHASAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat tercermin dalam masyarakat. Hal ini berarti bahasa memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial bahasa dapat terlihat pada bahasa sebagai identitas penutur, baik secara individual maupun secara kelompok (Sumarsono & Partana, 2002:20). Misalnya, seseorang mengatakan, "Saya orang Palembang". Namun, andaikan dia tidak dapat berbahasa Palembang, pengakuan tersebut akan terasa masih kurang lengkap. Seperti diungkapkan Chaer (2006,1-2) bahwa pengertian bahasa sebagai suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Nababan (1984:48) menjelaskan bahwa bahasa terdiri atas tiga subsistem, yaitu subsistem fonologi, tatabahasa, dan

kosakata. Adapun subsistem fonologi mencakup unsur-unsur bunyi serta strukturnya. Subsistem tatabahasa mengacu pada hubungan antara unsur-unsur bermakna (morfem, kata, frasa, klausa, kalimat), sedangkan subsistem kosakata merupakan daftar dari unsur-unsur bermakna.

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berbagai keperluan, dalam situasi dan kondisi tertentu. Berdasarkan tujuan, ciri, bentuk, maknanya, dan fungsinya bagi manusia, bahasa memiliki pengertian yang luas dan kompleks.

Sebagai suatu system, bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi memiliki aturan dan kaidah-kaidah tertentu yang harus diikuti atau dipatuhi oleh pemakai bahasa. Aturan dan kaidah tersebut dapat berupa tata bunyi, bentuk, maupun dalam tata kalimat. Selain itu, sistem lambang bahasa adalah berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sementara, bahasa bersifat arbitrer adalah tidak ada hubungan atau ketentuan yang wajib antara lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkan.

Sejalan dengan pengertian di atas, Brown (2007:6) mendefinisikan bahasa yaitu seperangkat simbol (vokal maupun visual) yang sistematis, manasuka, mengonvensionalkan makna yang dirujuk, dan dipakai untuk berkomunikasi oleh manusia, dalam sebuah komunitas atau budaya wicara, dan dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama. Selanjutnya,

Chaer (2012:33) mengelompokkan ciri atau sifat hakiki dari bahasa antara lain: (1) sebuah sistem, (2) berwujud lambang, (3) berupa bunyi, (4) bersifat arbitrer, (5) bermakna, (6) bersifat konvensional, (7) bersifat unik, (8) bersifat universal, (9) bersifat produktif, (10) bervariasi, (11) bersifat dinamis, (12) sebagai alat interaksi sosial, (13) merupakan identitas penutur.

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa digunakan sehari-hari oleh siapa saja dalam transaksi apa saja sebagai alat komunikasi antarmakhluk manusia, yang dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan dan tertulis secara acak (arbitrer) sesuai makna yang diterima masyarakat penutur. Menurut Paul (2007:14), bahasa adalah komunikasi itu sendiri. Bahasa juga dianggap sebagai salah satu bentuk pengetahuan, yaitu bentuk pemikiran dan pemahaman (*cognition*).

Perilaku berbahasa dalam berbagai perspektif memiliki dimensi yang luas. Di samping berdimensi linguistik, perilaku berbahasa juga berdimensi sosial, psikologis, dan budaya. Dalam perspektif sosiologi, perilaku berbahasa bukan sekadar perilaku individu, melainkan juga perilaku sosial. Sebagai perilaku sosial, perilaku berbahasa seseorang terikat dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku berbahasa seseorang mencerminkan fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Ada perbedaan pengertian bahasa dalam pandangan sosiolinguistik dengan pengertian bahasa menurut pandangan linguistik umum. Menurut Sumarsono dan

Partana (2002:7-9), linguistik umum memandang bahasa secara struktur yang mencakup bidang struktur bunyi, fonologi, morfologi, kalimat, dan wacana. Linguistik umum melihat bahasa sebagai satu sistem tertutup, suatu sistem yang berdiri sendiri terlepas dari kaitannya dengan struktur masyarakat. Sementara, bagi sosiolinguistik bahasa dipandang sebagai suatu sistem yang berkaitan dengan struktur masyarakat yang tidak terlepas dari ciri-ciri penutur dan dari nilai-nilai sosiobudaya yang dipatuhi oleh penutur itu sendiri. Bagi sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai tingkah laku sosial (*social behavioris*) yang dipakai dalam berkomunikasi.

Pandangan di atas menekankan bahwa bahasa tidak hanya sebagai suatu bunyi yang bersistem, tetapi juga bahasa merupakan identitas penutur, baik secara individual maupun secara kelompok. Selain itu, bahasa juga merupakan produk sosial atau produk budaya yang tidak terpisahkan dari budaya itu sendiri. Hal itu sesuai dengan pernyataan Haliday (2004:114) bahwa *language is thought of as one among the many semiotic systems that constitute the culture*. Bahasa merupakan salah satu diantara banyak sistem semiotik yang berhubungan dengan budaya. Bahasa mencerminkan realitas budaya, karena bahasa merupakan produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan, bahasa merupakan cermin dari keseluruhan kehidupan masyarakat tersebut. Budaya yang berbeda akan menghasilkan bahasa yang berbeda pula. Hal ini disebabkan

setiap budaya memiliki konsep-konsep dan paradigma yang berbeda (Hani'ah, 2010:2)

Budaya lebih mengacu pada perilaku yang dimiliki oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, telah menjadi kebiasaan, dan sulit diubah (Shirayev & Levy dalam Sarwono, 2014:3). Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dianalisis bahwa manusia tidak lahir langsung dengan membawa budayanya, tetapi budaya tersebut ditanamkan perlahan-lahan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yunus (2016:67) bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan. Sebagai contoh, warisan budaya dari orang tua kepada anak, warisan budaya dari pengajar kepada murid, warisan budaya dari pemerintah kepada rakyat, dan sebagainya.

Nababan (1984:49) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem komunikasi yang mengikat dan memungkinkan bekerjanya suatu himpunan manusia yang disebut masyarakat. Oleh sebab itu, kebudayaan seyogyanya dipelihara dan juga dilestarikan.

Perihal mengenai kebudayaan juga dipaparkan oleh Van Peursen dalam Ohoiwutun (2007:78), bahwa kebudayaan merupakan hasil seluruh perbuatan

manusia dan mengacu pada perubahan-perubahan terkait riwayat yang diciptakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, dapat dianalisis bahwa kebudayaan bersifat dinamis, beranjak dari apa yang diciptakan manusia itu sendiri. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa dan perilaku masyarakatnya.

Dewasa ini, pemakaian bahasa ataupun ungkapan-ungkapan bahasa seringkali sudah bergeser atau tidak sesuai dengan kebudayaan dari pemakai bahasa tersebut. Masyarakat Indonesia seharusnya menggunakan bahasa yang sopan dan santun karena budaya keramahan yang melekat pada bangsa ini. Namun, pemakaian bahasa yang kasar, kurang sopan sering ditunjukkan oleh masyarakat. Fenomena ini mulai mengikis penggunaan bahasa santun. Hal ini dikarenakan kebebasan mengungkapkan pendapat yang kebablasan. Terlebih lagi media sosial telah menjamur bak cendawan di musim hujan. Bahasa yang kasar saling menghujat satu sama lain, sepertinya sudah dianggap biasa dipertontonkan di dalam media sosial tersebut. Di era keterbukaan ini semua orang berhak menyatakan pendapatnya, tetapi seharusnya menggunakan bahasa yang santun sesuai dengan budaya timur. Untuk itu, masyarakat harus selalu meningkatkan pemahaman mereka terhadap literasi.

Pemakaian bahasa yang baik harus juga ditunjang dengan penggunaan dan pemahaman literasi yang baik pula. Literasi

awalnya digambarkan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seorang yang terpelajar mampu memahami semua bentuk komunikasi. Dampak utama yang dimiliki oleh literasi adalah pada pikiran seorang individu. Pemikiran kritis dan kemampuan mengolah bacaan yang sangat menentukan harus ditingkatkan. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, literasi pun berkembang. Melalui kecanggihan alat teknologi, seperti televisi, internet, telepon selular, budaya asing pun tak terbendung lagi mempengaruhi generasi muda. Hal ini kalau tidak ada tindakan dan pengontrolan serta penyaringan yang baik dari para orang tua, guru dan pemerintah, budaya asing tersebut lambat laun akan menggantikan budaya kita. Seperti cara berpakaian, generasi muda sekarang lebih banyak meniru dari budaya asing. Contoh lain yang berhubungan dengan bahasa, yaitu mulai mengikisnya kesantunan berbahasa masyarakat kita. Padahal, Indonesia terkenal dengan budaya santun dalam berbahasa. Untuk itu, diperlukan literasi budaya yang akan menunjang dan menjaga kelestarian budaya bangsa.

Literasi budaya adalah kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sebagai bangsa multikultural, Indonesia tentu memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan inilah yang perlu dijaga dan dilestarikan. Jangan sampai kebudayaan yang merupakan warisan turun temurun menjadi hilang dan tidak diajarkan ke generasi berikutnya. Salah satunya budaya bahasa yang santun.

Dalam percakapan sehari-hari mungkin kita sering mendengar dan tidak menyadari betapa dalamnya makna yang dikandung dalam sebuah ungkapan. Seringkali kita mendengar ungkapan bahasa yang memuji seseorang, seperti "bagus sekali kerudungmu". Namun, pujian tersebut dijawab dengan senyuman.

Jawaban dengan senyuman di atas sebagai realitas ungkapan bahasa yang berkaitan dengan nilai budaya ketimuran yang terkenal ramah dan berkesan tertutup. Dengan kata lain, sikap keterusterangan maupun ketransparanan ditutupi oleh kenafian yang amat lugu, tetapi memiliki kesan tidak mempunyai sikap keberanian untuk terbuka.

Ungkapan bahasa yang lain juga terkait dengan pemahaman nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat Indonesia. Ungkapan tersebut sering dimaksudkan pada kondisi seseorang yang menghadapi pilihan yang teramat berat untuk membuat sesuatu keputusan. Ungkapan "Bagaimana makan buah simalakama. Dimakan mati ibu, tidak dimakan mati bapak."

Makna dari ungkapan bahasa di atas adalah pilihan yang sulit untuk diambil. Artinya, apa pun keputusan dan langkah yang diambil akan menjadikannya berhadapan dengan hasil yang kurang baik. Akan tetapi kenyataannya kini, ungkapan di atas acapkali dibelokkan dari hakikat maknanya. Seperti, seseorang mengatakan bahwa ia akan merasakan buahnya dulu tanpa menelannya. Orang tersebut memiliki pemikiran yang sedikit berbeda dengan yang lainnya bahwa makan berbeda

dengan mengulum atau merasakan buah tersebut di dalam mulut. Ada lagi yang memaknai ungkapan tersebut dengan mengatakan, dia akan merasakan buah tersebut dengan mengulumnya ke dalam mulut dan kemudian menjualnya kepada orang lain. Tentu saja pelesetan seperti di atas tidak lagi identik dengan makna yang sebenarnya dari ungkapan bahasa tersebut. Dengan demikian, melalui medium bahasa akan mempertegas makna yang sebenarnya yaitu pilihan yang teramat sulit untuk diputuskan. Pergeseran interpretasi realitas ungkapan bahasa sering terjadi karena adanya perubahan tatanan nilai budaya di tengah-tengah masyarakat.

Interpretasi dari ungkapan lainnya sebagai pergeseran budaya akibat perkembangan zaman, yakni Berakit-rakit ke hulu. Berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu. Bersenang-senang kemudian. Ungkapan tersebut akan berbeda cara menafsirkan antara masa yang berbeda. Budaya bekerja keras sebagai pemaknaan ungkapan bahasa di atas diinterpretasikan oleh orang-orang dahulu. Mereka akan menginterpretasikan konteks ungkapan tersebut pada masanya yang memang serba sulit dan butuh perjuangan ekstra keras. Dengan demikian, kaum tua lebih menyederhanakannya dengan keyakinan bahwa hidup harus dihadapi dengan semangat baja karena seseorang harus siap menderita untuk memperoleh keberhasilan. Hal tersebut memang merupakan realita yang dialami kaum generasi tua pada masanya untuk meraih keberhasilan hidup.

Sebaliknya, berbeda dengan pemikiran generasi milenial yang banyak menumpang keberhasilan warisan orang tua. Mereka akan menginterpretasikan makna yang berbeda. Kaum muda lebih menghubungkannya dengan situasi sekarang yang serba cepat untuk memperoleh kemenangan. Langkah apa pun akan diambil yang penting tujuannya berhasil. Kondisi ini, kini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang suka menghalalkan segala cara untuk memperoleh sesuatu demi tujuannya berhasil. Budaya sogok atau suap yang kini menjadi hal yang biasa, seperti sudah menjadi budaya. Kita lihat di beberapa pemberitaan, baik media cetak, elektronik maupun daring, sudah tidak terhitung lagi para pejabat, pengusaha, orang-orang penting di Negara ini yang ditangkap Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK. Mereka dengan tidak ada malunya memberi dan menerima suap untuk kasus tertentu sehingga Negara dirugikan. Padahal, budaya suap ini sangat merusak kelangsungan hidup berbangsa. Karakter bangsa sebagai pekerja keras akan menjadi hilang.

Merujuk pada realitas ungkapan bahasa dalam konteks bahasa, ungkapan di atas perlu dicermati pada nuansa kulturalnya. Di dalam ungkapan tersebut mereferensikan pada usaha, dan merujuk pada kemungkinan hasilnya, yaitu antara kesenangan dan kesusahan. Tidak setiap usaha menghasilkan seperti yang diinginkan. Namun, hasil yang baik membutuhkan proses yang baik juga.

Interpretasi realitas ungkapan bahasa tidak terlepas dari pemahaman makna dari tiap unsur bahasa yang diajarkan. Oleh karena itu, analisis bahasa membuat penegasan tentang keberadaan makna realitas dari bahasa itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa makna realitas ungkapan bahasa merupakan prediksi untuk ke depan. Meskipun dampaknya pada saat itu kurang dimengerti, tetapi pada waktu ke depannya, cukup mempunyai makna budaya yang sangat berharga.

Dengan demikian realitas ungkapan yang tersembunyi dalam ungkapan tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat diprediksi. Untuk ke depannya dalam arti waktu dulu dan waktu sekarang untuk memahami konsep pemikiran yang ada dalam ungkapan tersebut. Ungkapan bahasa selalu mengandung makna hakiki tentang pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada rasa keadilan manusia dan rasa kepedulian untuk mengerti tentang nilai hakiki dari kehidupan. Realitas ungkapan bahasa dalam konteks budaya dan bahasa dimaksudkan untuk memperjelas makna yang terkandung di dalam beberapa permasalahan budaya melalui analisis bahasa.

PENUTUP

Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan. Maka, apa pun bentuk kebudayaan tersebut akan tercerminkan bahasa. Bahasa dipengaruhi oleh cara berpikir penuturnya sehingga di dalam komunikasi akan tercermin penggunaan bahasa tersebut. Bahasa yang santun

merupakan warisan dari budaya bangsa Indonesia yang terkenal dengan keramahannya. Hal ini harus dijaga dan tetap dipertahankan sebagai warisan budaya bagi generasi berikutnya. Walaupun di era revolusi 4.0 yang menyebabkan masyarakat sangat mudah menyebarkan bahasa yang digunakannya, generasi milenial harus selalu menjaga bahasa yang santun dan tetap melestarikan budaya santun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa P.raktis Bahasa Indonesia edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
2. Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Devianty, Rina. 2017. Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, vol. 24, no. 2.
4. H. Douglass Brown. 2007. *Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education, Inc.
5. Halliday. 2004 *On Language and Linguistics*: Vol 3. London: York Road.
6. Hani'ah. 2010. Ideologi Masyarakat Madura dalam Ungkapan Ungkapan Idiomatis. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Vol. 4 No.2 <http://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi>
7. Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
8. Paul Ohoiwutun. 2007. *Sosiolinguitik: Memahami Bahasa dalam Konnteks*

Masyarakat dan Kebudayaan,
Jakarta: Kesaint Blanc.

9. Shiraev & Levy: 2010 (dalam Sarlito W. Sarwono) *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
10. Sumarsono & Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
11. Yunus, Rasid. 2016. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Jilid 13, Vol. 1*.